



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki *self* (diri) yang didefinisikan sebagai identitas spesifik dari individu. *Self* merupakan sebuah hasil konstruksi realitas yang merupakan aspek penting yang memberi kontribusi bagi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh setiap individu. Maka dari itu, individu perlu mengembangkan dirinya karena *self* tidak muncul begitu saja ketika seseorang lahir tetapi di sisi lain pembentukan *self* dalam diri individu dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dengan kata lain maka terdapat hubungan timbal balik antara komunikasi interpersonal dan diri seseorang (*self*).

Diri seseorang terus berkembang sesuai dengan konstruksi dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Mengembangkan pemahaman mengenai diri ini dilakukan melalui proses berkomunikasi dengan orang lain, yang mana proses komunikasi membantu seseorang dalam mengenal dan memahami diri dengan belajar mengenai pandangan dan perspektif orang lain. Menurut DeVito (2014, h. 59) disebutkan terdapat tiga aspek penting dari diri seseorang (*self*), yaitu *self-concept* (konsep diri), *self-esteem* (nilai diri), *self-awareness* (kesadaran diri).

Ketiga bagian besar ini tidak terpisahkan dan memberikan kontribusi saat kita memberikan persepsi serta kesan terhadap orang lain dan begitu juga sebaliknya.

Proses berkomunikasi ini biasa pertama kali dimulai dari dalam keluarga, tempat di mana seseorang belajar mengenai orangtua, saudara, dan anggota keluarga yang memandang dirinya. Kemudian berlanjut ketika seseorang keluar dari lingkungan keluarga berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, yang dari proses tersebut akan menambahkan perspektif mengenai diri. Begitu juga kelanjutan seterusnya ketika seseorang masuk dalam dunia kerja, yang belajar bagaimana rekan kerja, atasan, pelanggan, klien melihat dirinya sebagai karyawan.

Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang hidup kita sebagai manusia berinteraksi dengan orang di sekitar, maka kita akan menerima dan memasukkan banyak perspektif ke dalam identitas diri, dan mereka orang lain yang berpengaruh tersebut juga akan menjadi bagian dari diri, yang memberikan pandangan mengenai bagaimana kita melihat diri kita (Wood, 2013, h. 44).

Menurut Griffin (2015, h. 6), kegiatan berkomunikasi merupakan kegiatan yang sering ditemui baik berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi dengan sendirinya untuk pemenuhan kebutuhannya. Komunikasi merupakan sebuah proses relasional dalam menciptakan dan menafsirkan pesan yang didapat sebagai tanggapan atas pesan yang kita pahami.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu jenis komunikasi yang paling sering terjadi dan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang

dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang, yang melalui dialog-dialog internal, dapat mengingatkan diri mengenai perspektif orang lain dan bagaimana mereka melihat kita. Dijelaskan oleh Wood (2013, h. 13) bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi antarmanusia yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal.

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kunci dari efektivitas interaksi. Komunikasi interpersonal adalah nyawa dari hubungan personal yang bermakna. Salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dan berperilaku adalah konsep diri, yang merupakan sebuah persepsi kita tentang bagaimana orang lain melihat diri kita yang terdiri dari perasaan dan pikiran kita tentang: Kekuatan dan kelemahan kita, kemampuan dan keterbatasan kita, aspirasi dan pandangan hidup (DeVito, 2014, h. 69).

Konsep diri memiliki sifat yang multidimensional karena terdapat banyak dimensi dan aspek yang terkait seperti gambaran mengenai kondisi fisik, kemampuan intelektual, kondisi emosional dan juga lingkungan sosial di mana kita terlibat interaksi di dalamnya. Wood (2013, h. 56) mengatakan, konsep diri dalam lingkungan sosial juga mencakup peran sosial yang kita jalankan, misalnya peran sebagai anak, sebagai siswa, sebagai pekerja, sebagai orang tua, atau sebagai pasangan suami istri. Sebagai manusia kita juga memiliki konsep moral yang terdiri atas etika dan keyakinan spiritual. Dalam pengertian ini maka meski kita seringkali

menggunakan kata *diri* untuk merujuk pada kesatuan tunggal, pada kenyataannya konsep diri terdiri atas banyak dimensi.

Salah satu pengaruh utama pada pembentukan diri adalah komunikasi yang dilakukan dengan teman sebaya. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder yang bagi anak-anak dan remaja yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain rumah adalah sekolahnya. Komunikasi dengan teman sebaya dapat banyak ditemui dan dilakukan ketika seorang berada di lingkungan sekolah yang dibuktikan seperti seorang siswa yang sudah duduk di tingkat SMP dan SMA, dan merujuk pada jam belajar sekolah di Indonesia, dalam sehari siswa menghabiskan kurang lebih enam hingga tujuh jam untuk berada di sekolah. Maka tidak mengherankan kalau sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan diri anak atau remaja karena hampir sepertiga dari waktu dalam sehari dihabiskan di lingkungan sekolah.

Stapel dan Blanton (2006, dikutip dalam Wood, 2013, h. 50) menjelaskan bahwa ketika berinteraksi dengan teman sebaya, yang kita lakukan adalah kita mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai bagaimana orang lain melihat kita yang mana kita terlibat dalam *social comparison* (perbandingan sosial) yang termasuk membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain untuk membentuk penilaian tentang bakat, daya tarik, kemampuan, keterampilan kepemimpinan kita dan sebagainya yang memengaruhi bagaimana kita melihat diri sendiri. Tentunya begitulah juga yang terjadi ketika seseorang berada di sekolah yang mana siswa berkompetisi untuk menjadi lebih baik atau lebih pandai dari siswa lainnya.

Berhubungan dengan komunikasi yang berada di lingkungan sekolah, pada penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana sekolah berperan efektif dalam pembentukan diri melalui sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan. Di Indonesia, dikenal terdapat dua jenis sistem pendidikan, yakni sekolah koedukasi (heterogen) dan sekolah non koedukasi (homogen). Menurut Suhron, Notosoedirdjo, dan Margono (2012, h. 88) sekolah koedukasi didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan pelajaran pada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam suatu ruangan. Sedangkan, sistem non koedukasi dimengerti sebagai sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara terpisah di dalam ruang yang berbeda.

Dari kedua sistem pendidikan ini menurut Hawadi dan Akbar (2008, h. 71), antara sekolah non koedukasi (homogen) dan sekolah koedukasi (heterogen) memang memiliki perbedaan, mulai dari situasi atau lingkungan belajar, pergaulan, hingga kedisiplinan sekolah. Melihat dari perbedaan ini tentunya akan memengaruhi gaya dan pola komunikasi yang terjadi di antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Cara berkomunikasi yang berbeda antara sekolah homogen dan sekolah heterogen dapat dilihat juga dari perbedaan jenis kelamin (*gender*) dalam mengirimkan dan menerima pesan.

Hubungan perbedaan *gender* dan cara berkomunikasi ini ternyata juga pernah diungkapkan dari teori yang dimiliki oleh Deborah Tannen mengenai gaya komunikasi dari *gender* yang berbeda (*genderlect style*) disebabkan karena perbedaan karakteristik dalam berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan.

Tannen menjelaskan bahwa perempuan berkomunikasi untuk sebuah hubungan sedangkan laki-laki lebih memerhatikan status mereka. Ketika perempuan fokus dalam mengolah perasaan ketika berhubungan, laki-laki sibuk untuk mempertahankan sifat kebebasan mereka dalam berusaha mendapatkan posisi dari prestasi dari situasi yang kompetitif. Bagi perempuan dalam berkomunikasi sangat penting bagi mereka jika dapat diterima di lingkungannya, sedangkan laki-laki sangat penting bagi mereka jika diri mereka dapat dihargai di lingkungannya. (Griffin, 2015, h. 432-433).

Selain itu ditambahkan juga oleh Louise Cherry Wilkinson melalui penelitiannya yang meneliti perbedaan mengenai cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan. Penelitiannya ini dilakukan dengan subjek penelitian yakni dua orang ibu dengan dua anak (laki-laki dan perempuan) yang dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketika subjek ibu berada pada sesi bermain dengan anak perempuan, ibu tersebut cenderung lebih banyak berbicara, menanyakan sejumlah pertanyaan, menggunakan kalimat-kalimat yang panjang, dan merespons komentar anaknya dibandingkan dengan seorang ibu dengan anak laki-lakinya yang lebih banyak menggunakan kalimat arahan untuk anaknya melakukan sesuatu. (Griffin 2015, h. 438).

Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa perbedaan cara berkomunikasi terjadi karena laki-laki dan perempuan sesungguhnya berada pada budaya yang berbeda. Hal ini berasal dari pembagian peran mendasar dan berbagai pengalaman hidup yang dilalui seseorang laki-laki dan perempuan sejak kecil

ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Pandangan dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki penerimaan yang berbeda yang oleh karena itu, menurut penulis bentuk pembagian kelas serta pemilahan cara belajar untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan dirasa dapat membantu dalam pembentukan konsep diri dan *self-esteem* seseorang. Dituliskan oleh Grossberg (2017, para. 1-2) bahwa sekolah homogen memiliki banyak pengaruh positif dan keuntungan. Di sekolah homogen, para siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan memengaruhi prestasi akademiknya serta mereka juga memiliki pandangan yang lebih terbuka.

Hal tersebut menurut penulis dapat terjadi karena situasi tidak hadirnya lawan jenis di dalam sekolah homogen yang membuat siswa tidak memiliki keterbatasan, seperti siswa yang dapat bertanya di kelas tanpa rasa malu dengan siswa lainnya sehingga timbul kesempatan siswa untuk bersikap lebih terbuka dan bebas berekspresi yang membuat mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi dirinya. Menurut Ardiyanti (2014, h. 1) bahwa di sekolah homogen terdapat iklim belajar yang kondusif yang didukung dengan adanya sosialisasi dan interaksi yang baik antara satu siswa dengan yang lain. Sekolah juga membantu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan membentuk siswa untuk menjadi sosok yang mandiri, bertanggung jawab. Oleh karena kondisi tersebut, siswa dapat semakin fokus dalam belajar dan identitas *gender* pada dirinya dapat semakin didalami oleh setiap siswa.

Dalam penelitian ini, penulis memilih sekolah menengah atas (SMA) Kolese De Britto, sebuah sekolah swasta homogen laki-laki yang berada di Yogyakarta. SMA Kolese De Britto merupakan salah sekolah swasta Katolik di bawah payung Kolese, sebuah lembaga pendidikan yang merupakan karya dan pembangunan yang dikelola oleh Yesuit, sebutan bagi rohaniwan ordo Serikat Yesus (SJ) yang memiliki tujuan untuk mendidik siswa memiliki kemampuan intelektual yang baik dan siap menjadi pemimpin di masyarakat dengan hidup bersama Tuhan.

SMA Kolese De Britto yang telah berdiri sejak 1948 ini merupakan sekolah dengan seluruh siswanya laki-laki. Sesuatu yang unik dari SMA Kolese De Britto adalah mengenai pendidikan bebas yang pertama kali dicanangkan oleh Romo J. Oei Tik Djoen, S.J. pada 1973 ketika menjabat sebagai rektor. Konsep pendidikan bebas ini memiliki tujuan bahwa setiap siswa harus bisa berpendapat sendiri tanpa mudah terpengaruh dan masuk ke dalam arus “ikut-ikut-an”. (“De Britto”, 2017, para, 7). Diungkapkan juga bahwa pendidikan bebas yang dikenalkan oleh SMA Kolese De Britto bukan sekedar istilah dan tidak timbul begitu saja, tetapi sebuah proses yang terus-menerus yang didapatkan dari pengalaman dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang ada di masyarakat.

*“Kalau SMA Kolese De Britto memberanikan diri memakai istilah pendidikan bebas, yang dimaksud bukanlah suatu pendidikan ke arah anarki: suatu sistem yang bebas dari peraturan yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Bukan pula suatu sistem yang merestui segala penyelewengan dari nilai-nilai yang kami cita-citakan, melainkan terutama adalah suatu sikap dalam usaha kami, para pendidik bersama peserta didik, untuk bersama-sama mencari pengarah dalam tindak-tanduk, berlandas pada pengakuan bahwa karunia manusia yang paling asasi dan luhur adalah kebebasannya yang harus diprioritaskan dalam proses pembentukan*

*kepribadian.”- Romo J. Oei Tik Djoen, S.J. (1976, dikutip dalam “debritto” (2017, para. 1)*

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan bebas tidak dimaknai tanpa adanya tanggung jawab yang mengikuti karena setiap kebebasan akan terbatas juga dengan kebebasan orang lain. Kemudian, mengenai budaya mendidik yang ada di SMA Kolese De Britto dituliskan juga dalam “DeBritto” (2017, para. 2) bahwa para pengajar SMA Kolese De Britto tidak hanya mengajar, tetapi sekaligus mendidik. Maksud dari hal ini adalah sikap yang harus mendasari pendidik dalam mendidik adalah menolong, bukan mengambil alih melainkan mencari pengarahan atau membimbing anak didik. Maka bagi SMA Kolese De Britto dalam proses perkembangan seorang siswa yang terpenting bukan hanya pada aspek akademis melainkan juga pada aspek pengolahan dan pembentukan diri.

Konsep “kebebasan” yang menjadi prioritas bagi SMA Kolese De Britto bagi siswanya terlihat juga dari aspek kecil mengenai peraturan-peraturan yang tidak sama dengan sekolah biasa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa manusia memang memiliki hakikat yang bebas dan pendidikan dapat diterima tanpa harus menyeragamkan. Dalam penerapannya SMA Kolese De Britto juga mengembangkan belajar mandiri sehingga siswa diharapkan mampu mencari dan mencerna informasi yang diperlukan dan membiasakan diri siswa untuk proses belajar seumur hidup.

Suatu hal menarik lain yang dapat ditemui di SMA Kolese De Britto antara lain seperti setiap siswa diperbolehkan menggunakan pakaian bebas sopan dan tidak

selalu menggunakan seragam, laki-laki diperbolehkan berambut panjang, dan siswa diharapkan berani berdemokrasi dengan mengungkapkan pendapat dirinya baik secara individu maupun kelompok baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Bentuk kebebasan yang diberikan tersebut tentunya tidak serta merta saja tetapi siswa juga diajarkan untuk dapat patuh juga terhadap peraturan, peduli sesama dan tetap mau bertanggungjawab menjalankan kewajiban sekolahnya demi perkembangan dirinya. Keunikan yang ada ini menunjukkan SMA Kolese De Britto memiliki pola komunikasi yang egaliter (kesetaraan), terbuka, dan rasional yang tentunya dapat memberi pengaruh pada pembentukan *self*.

Berdasarkan situasi, nilai, dan budaya yang dimiliki oleh SMA Kolese De Britto, sekolah ini menjadi pilihan sebagai objek penelitian penulis. Selain itu dari sistem pendidikan non koedukasi/homogen dianggap akan ditemui cara berkomunikasi yang berbebeda dengan komunikasi yang terjadi di sekolah koedukasi/heterogen. Lalu, adanya ciri khas sistem pendidikan bebas juga akan memberikan pandangan baru yang menarik dari segi komunikasi interpersonal yang ada lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, tipe komunikasi interpersonal yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi antara pendidik dengan siswa dan komunikasi di antara siswa itu sendiri. Pendidik dan teman menjadi seseorang yang memberikan timbal balik dalam proses komunikasi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan para siswa di sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan para pendidiknya dan teman-teman di sekitarnya.

Seperti yang diungkapkan di atas, maka kajian komunikasi interpersonal mengenai konsep diri dan *self-esteem* di sekolah homogen penting untuk diteliti karena lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat seorang anak dan remaja mengembangkan dirinya. Lingkungan sekolah dianggap dapat memberikan individu persepsi atau gambaran terhadap dirinya yang didapat dari melakukan perbandingan diri dengan individu lainnya. Fenomena sekolah homogen ini dianggap unik karena tentu terdapat perbedaan pola komunikasi antara siswa di sekolah heterogen dengan siswa di sekolah homogen yang di dalamnya siswa lebih banyak berkomunikasi dengan siswa yang sesama jenis.

Untuk melihat fenomena tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori hubungan, yaitu *equity theory* (teori keadilan) yang mana menurut Hatfield dan Rapson berbagai riset mendukung bahwa teori ini menunjukkan setiap orang membutuhkan kesetaraan dalam menjalin hubungan interpersonal. Asumsi dasar dari teori ini adalah ketika dalam hubungan seseorang mendapatkan sedikit manfaat dari apa yang ia berikan maka ia akan merasa kecewa dan kurang puas, begitu juga sebaliknya ketika seseorang mendapatkan sesuatu manfaat dari hubungan lebih dari yang ia berikan maka ia akan merasa bersalah. (DeVito, 2014, h. 261).

Teori keadilan fokus pada sumber-sumber yang memberikan ketidakpuasan seseorang ketika berada dalam hubungan interpersonal. Penulis menggunakan teori untuk menganalisis mengenai kualitas hubungan dari komunikasi interpersonal yang ada di sekolah homogen, apakah dari sistem pendidikan yang diterapkan di SMA Kolese De Britto, setiap siswa memiliki hubungan yang setara dengan guru

dan di antara siswa lainnya dan mendapatkan pembentukan konsep diri dan *self-esteem* yang positif.

Penelitian ini akan didukung dengan metode studi kasus yang dilakukan dengan menggali suatu masalah di lapangan dengan batasan yang ditentukan, memproses pengambilan data secara mendalam, dan dalam pembahasannya akan menyertakan sumber informasi yang terkait. Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus akan penulis lakukan dengan wawancara mendalam dan studi pustaka/studi literatur yang dimiliki SMA Kolese De Britto untuk menggali bagaimana komunikator dan komunikan memberikan dan menerima pesan dalam ranah komunikasi interpersonal yang dipengaruhi nilai-nilai yang dimiliki sekolah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus masalah yang ingin diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kualitas komunikasi dan pola relasi interpersonal yang dipengaruhi kultur berkomunikasi di SMA Kolese De Britto berkontribusi bagi pembentukan konsep diri dan *self-esteem* siswa?”

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana kualitas komunikasi dan pola relasi interpersonal yang dipengaruhi kultur berkomunikasi di SMA Kolese De Britto berkontribusi bagi pembentukan konsep diri dan *self-esteem* siswa.”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia, khususnya konsep dan teori tentang diri yang mendukung perkembangan kajian komunikasi interpersonal. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sudut pandang penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat fenomena mengenai sekolah dan pembentukan diri.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru terhadap realitas yang ada di masyarakat mengenai fenomena sekolah homogen/ sekolah non koedukasi. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menjadi pengenalan dan gambaran bagi orang luar bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa dapat membantu perkembangan konsep diri dan penghargaan diri pada anak

remaja khususnya di tingkat SMA. Peneliti juga ingin memberikan masukan bagi dunia pendidikan di Indonesia bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi siswa sehingga perkembangan seorang anak remaja tidak hanya pada aspek akademis saja.

